

## Identifikasi Nilai-nilai Pribadi Konseli Berdasarkan Kisah Kepahlawanan Pejuang Dayak

**Dody Riswanto**

Universitas Mathlaul Anwar Banten  
e-mail: ronaldody32@gmail.com

**Abstract.** *Counselees are school students who need help counseling services, to achieve this it requires identification of personal values so that the task of counselee development can run well, one of the identification of these values is based on the story of the heroism of Dayak fighters. The method used is a qualitative approach where the researcher has a role as a key instrument, data collection techniques using interviews, observation, documentation studies and data triangulation, data analysis is achieved by combining all data collection results to further draw conclusions in the form of meaning and propositions. the results and discussion are the identification of values based on the story of the heroism of Dayak fighters in the form of the philosophy of Huma Betang, Isen Mulang, and Mamut Menteng, the counselee can absorb these values to further form the ideal personality identity.*

**Keywords:** *Identification, Values, Personal, Counselor, Dayak Warriors.*

**Abstrak.** Konseli adalah peserta didik sekolah yang membutuhkan bantuan pelayanan konseling, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan identifikasi nilai-nilai pribadi agar tugas perkembangan konseli dapat berjalan dengan baik, salah satu diantara identifikasi nilai-nilai tersebut adalah berdasarkan kisah kepahlawanan pejuang Dayak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi serta triangulasi data, analisis data diraih dengan mengkombinasikan seluruh hasil pengumpulan data untuk selanjutnya ditarik kesimpulan berupa makna dan proposisi. hasil dan pembahasan adalah identifikasi nilai-nilai berdasarkan kisah kepahlawanan pejuang Dayak berupa falsafah Huma Betang, Isen Mulang, dan Mamut Menteng, konseli dapat menyerap nilai-nilai tersebut untuk selanjutnya membentuk identitas kepribadian yang ideal.

**Kata Kunci:** Identifikasi, Nilai-nilai, Pribadi, Konseli, Pejuang Dayak.

### PENDAHULUAN

Konseli adalah peserta didik yang mendapatkan bantuan terapeutik dari konselor sekolah dengan tujuan agar konseli dapat memahami dirinya sendiri dengan baik. pemahaman diri yang baik dapat dicapai tentunya dengan mengidentifikasi konsep-konsep nilai yang ada dalam diri

manusia, salah satu diantaranya adalah Pemahaman mengenai nilai-nilai kepribadian yang ada dalam diri konseli, bagaimanakah identifikasi nilai-nilai pribadi yang baik sehingga konseli dapat memahami dirinya sendiri dan mencapai tugas perkembangan secara maksimal baik dari segi akademik, sosial, maupun karir.

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012) konseli adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami dan memecahkan masalahnya, definisi yang lain menyebutkan, dalam sebuah setting sekolah, konseli adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan konseling.

Identifikasi nilai-nilai pribadi merupakan salah satu bagian yang mencakup identitas diri seseorang, Menurut Mappiare (2009) identitas adalah dimensi sosial dari pribadi yang mencakup self, diri, dan sifatnya bisa menjadi utuh, bisa pula tidak, namun yang jelas lekat dengan kultur. Identitas adalah wujud dari jati diri yang diyakini oleh seseorang. Menurut Mappiare (2017) Identitas pribadi menunjuk pada jati diri individu sebagai seorang agen atau aktor.

Pemahaman yang harus diketahui oleh konselor adalah bahwa pengertian konseli yang perlu ditangani konselor adalah peserta didik sekolah dengan jumlah tertentu dimana masing-masing konselor membimbing konseli atau peserta didik sebanyak 150 orang, jadi bukan hanya terbatas pada konseli yang berkonsultasi dengan konselor di ruang konseling, namun dalam pengertian yang lebih menyeluruh dimana tanggung jawab masing-masing konselor menangani minimal 150 orang konseli atau peserta didik sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama beberapa tahun di beberapa sekolah menengah di kota Palangkaraya mengenai pola tingkah laku peserta didik, didapatkan hasil temuan berupa identifikasi nilai-nilai pribadi peserta didik dengan bentuk kesamaan ciri-ciri perilaku yang khas dan unik, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah sifat malas, motivasi yang rendah, mudah menyerah, ketidakmampuan menghadapi realitas atau tantangan, sikap pasrah, dan ketergantungan terhadap orang lain yang begitu tinggi.

Identifikasi nilai-nilai pribadi tersebut disadur dari memperpanjang pengamatan atau observasi dan berdasarkan kajian studi dokumentasi seperti catatan nilai raport siswa, catatan pelanggaran dari pihak sekolah seperti perkelahian, bolos sekolah, merokok, mendapat surat peringatan, dan berbagai macam pelanggaran lainnya sebagai implikasi dari nilai-nilai kepribadian yang dianut oleh konseli atau peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang telah dideskripsikan oleh peneliti, perlu kiranya untuk mengkaji mengenai tatanan nilai-nilai kepribadian yang dapat dijadikan acuan dan panutan oleh peserta didik, sebuah acuan nilai yang berasal dari tatanan kebudayaan konseli sendiri, dengan

tujuan agar nilai-nilai budaya tersebut dapat diserap secara maksimal karena berasal dari budaya yang sama dengan konseli.

Konselor dapat membantu tugas perkembangan konseli dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai pribadi mereka berdasarkan aspek multikultural, menurut Riswanto (2017) konselor yang berafiliasi di wilayah Kalimantan Tengah yang pada umumnya konselinya berasal dari suku Dayak, dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural, yang dalam hal ini yaitu memahami kebudayaan suku Dayak.

Kota Palangkaraya adalah ibukota provinsi Kalimantan Tengah dengan ciri khas keanekaragaman budaya yang ada di dalamnya, keanekaragaman budaya ini diikat dengan falsafah Huma Betang yang memiliki makna walaupun berbeda-beda suku, agama, ras dan golongan, namun tetap dapat hidup rukun dan berdampingan di bawah naungan Huma Betang atau rumah panjang, Kalimantan Tengah diposisikan sebagai Huma Betang raksasa yang menaungi berbagai macam suku, agama, ras dan golongan di dalamnya.

Huma Betang secara fisik dibangun oleh masyarakat suku Dayak yang merupakan suku asli dan mayoritas mendiami kawasan Kalimantan Tengah, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sudah hampir tidak ditemukan lagi masyarakat suku Dayak yang mendiami Huma Betang terkecuali di wilayah pedalaman atau pedesaan, Huma Betang saat ini dipahami sebagai sebuah nilai falsafah, diantara nilai falsafah Huma Betang tersebut terdapat nilai-nilai kepahlawanan pejuang Dayak pada zaman dahulu.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Riswanto (2017) yang memaparkan bahwa identifikasi nilai-nilai kepribadian konselor dapat diserap melalui nilai-nilai Huma Betang suku Dayak yang memuat nilai-nilai kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi. Penelitian Lukman (2018) memaparkan bahwa filosofi Huma Betang suku Dayak penting sebagai media pencegah hilangnya identitas generasi muda dalam era globalisasi dan modernisasi. Penelitian Ibnu dan Jefry (2018) mengemukakan bahwa nilai-nilai Huma Betang suku Dayak memuat unsur-unsur nilai kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerjasama untuk meraih kesejahteraan bersama. Penelitian Dody dan Ade (2019) mengemukakan pendapat bahwa identifikasi pribadi konselor ideal salah satunya berdasarkan pada falsafah Isen Mulang suku Dayak yang memuat nilai-nilai perjuangan dan pantang menyerah.

Kesenjangan pada penelitian terdahulu adalah bahwa kajian yang dilakukan belum membahas pada aspek mengenai pribadi konseli atau peserta didik, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kepribadian konselor atau sosial kemasyarakatan secara umum, maka penelitian yang dikaji oleh peneliti ini menawarkan keterbaharuan penelitian yang menekankan

pada aspek pribadi konseli yang berdasar pada identifikasi nilai berdasarkan serat atau kisah kepahlawanan pejuang suku Dayak.

Tujuan kajian penelitian ini adalah memahami konseli atau peserta didik sekolah mengenai pentingnya menghargai jasa para pahlawan yang telah membangun peradaban bangsa dan negara, dengan semangat juang yang tinggi dari para pejuang yang telah gugur di medan perang, diharapkan konseli tergugah dan peduli pada nilai-nilai perjuangan para pahlawan, khususnya para pejuang suku Dayak.

Konteks kajian penelitian ini adalah bagaimana konseli atau peserta didik mampu mengambil serat atau nilai-nilai kepahlawanan pejuang suku Dayak dalam kehidupan sehari-hari, agar konseli memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi permasalahan, serta agar konseli dapat menyerap nilai-nilai kepahlawanan tersebut menjadi sebuah identifikasi nilai kepribadian.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Burke Johnson dan Larry (2014) penelitian kualitatif adalah usaha peneliti dalam memahami bagaimana seorang individu atau kelompok yang mengalami gejala fenomena tertentu, menggunakan pendekatan eksplorasi metode ilmiah dalam menghasilkan temuan sementara dan mengembangkan bagaimana pemahaman tentang manusia, tempat, dan jenis kelompok-kelompok tertentu peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menentukan komposisi akhir data penelitian, Menurut Farida (2014) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks yang mengacu pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi atau pengamatan, studi dokumentasi dan triangulasi data menurut Creswell (2014) peneliti kualitatif harus mengumpulkan berbagai data-data penting yaitu interview, observasi, dokumentasi, dan informasi audio visual, sedangkan analisis data yang digunakan adalah pengolahan data dari hasil akhir teknik pengumpulan data berupa makna yang membentuk sebuah proposisi deskriptif. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menarik kesimpulan untuk menghasilkan makna-makna deskriptif sebagai hasil akhir proses penelitian, menurut Lawrence Neuman (2014) Analisis data dalam kualitatif melibatkan teknik pemeriksaan, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, membuat sintesis, dan menafsirkan kode dan data serta meninjau data mentah yang telah direkam.

Menurut Suryana (2010) mendeskripsikan hasil penelitian kualitatif lebih bersifat pemaknaan dibanding generalisasi. Bagian metodologi menggambarkan langkah-langkah yang dilalui dalam mengeksekusi kajian. Oleh karena itu perlu ditampilkan dengan cukup detail kepada pembaca mengapa metode yang digunakan reliabel dan valid dalam menyajikan temuan. Adapun unsur yang harus ada dalam bagian ini teknik sampling, pengumpulan data, dan ukuran yang digunakan.

## **TEMUAN**

Nilai-nilai kepahlawanan pejuang Dayak dapat dilihat dari segi arsitektur Huma Betang yang memiliki bentuk memanjang, didalamnya dihuni oleh berbagai macam kepala keluarga dengan jumlah yang tidak terhitung sedikit, sebagian kecil terkadang malah dihuni oleh suku lain, dengan mengedepankan prinsip toleransi dan hidup rukun dalam Huma Betang.

Nilai kepahlawanan pejuang Dayak terletak pada prinsip hidup damai dan aman, tanpa adanya gangguan dari pihak luar, pejuang Dayak mengupayakan semua orang dapat hidup dengan damai dalam satu Huma Betang yang besar. Menurut Riswanto (2017) falsafah Huma Betang bertujuan antara lain agar masyarakat di Kalimantan Tengah untuk membentuk kehidupan yang aman, damai dan harmonis, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kebersamaan, kejujuran, kesetaraan dan toleransi.

Nilai-nilai kepahlawanan pejuang Dayak yang mengupayakan hidup rukun, aman, damai dan tenteram dalam satu bangunan Huma Betang dapat diserap oleh konseli untuk membentuk nilai-nilai pribadi yang ideal, wujud implementasi dari nilai-nilai tersebut adalah saling toleransi dan sikap menghargai antar sesama peserta didik tanpa adanya ejekan, hinaan, atau sindiran yang diakibatkan karena konseli tersebut berbeda suku, agama, ras ataupun golongan, hal ini memiliki tingkat urgensi yang penting mengingat kemajemukan konseli yang berasal dari berbagai macam latar belakang, seperti suku Dayak, Banjar, Jawa, Batak, Tionghoa, dan beberapa suku lain, untuk itu perlu kiranya penyerapan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai agar perselisihan ataupun konflik dapat dihindarkan.

Nilai kepahlawanan pejuang Dayak lainnya adalah semangat tinggi untuk tidak menyerah menghadapi segala sesuatu yang mengancam dengan menerima segala resiko apapun itu, hal ini dikenal dengan istilah Isen Mulang dan Mamut Menteng, Isen Mulang memiliki makna pantang menyerah dan Mamut Menteng memiliki makna seorang yang gagah pemberani. Menurut Folks of Dayak (2013) Mamut Menteng secara harfiah bisa diartikan sebagai pemberani atau gagah perkasa.

Menurut Kusni Sulang (2010) Isen Mulang sebagai sebuah diskursus mengandung pengertian tidak pulang kalau tidak menang, maknanya adalah apabila orang Dayak memutuskan turun ke medan perang, sangat memalukan jika yang bersangkutan pulang tanpa membawa kemenangan, sebab itu lebih baik pulang nama (meninggal dunia) dari pada pulang menanggung kekalahan. Menurut Nila Riwut (2008) Isen Mulang artinya pantang menyerah maknanya adalah pantang pulang tanpa membawa hasil atau apabila tujuan belum tercapai.

Berdasarkan kajian literature sejarah yang dilakukan, terdapat sebuah hikayat pada zaman dahulu yang menceritakan para pejuang Dayak bertempur menghadapi pasukan penjajah Belanda, pejuang Dayak bertempur dengan segala keterbatasan fasilitas, sedangkan penjajah Belanda bertempur dengan fasilitas lengkap dan modern seperti senjata api, senapan laras panjang, mobil, tank, granat, dan alat-alat modern lainnya, namun walaupun para pejuang Dayak hanya mengandalkan peralatan tradisional seperti Mandau, Tombak, Sumpit, dan Dohong, tetapi para pejuang Dayak memiliki semangat tempur yang luar biasa.

Semangat juang tinggi para pasukan Dayak dalam bertempur menghadapi penjajah Belanda inilah yang pada akhirnya menurut peneliti menumbuhkan semangat Isen Mulang dan Mamut Menteng diantara sesama pejuang Dayak, dengan semangat Isen Mulang para pejuang Dayak berjuang sampai nyawa berguguran diantara para pejuang, semangat pantang menyerah walaupun pasukan penjajah mengandalkan peralatan perang yang modern.

Pejuang Dayak bertempur dengan prinsip Mamut Menteng atau gagah pemberani walaupun hanya mengandalkan senjata tradisional seperti mandau, tombak, sumpit, dan dohong, pada akhirnya pejuang Dayak mampu mengusir pasukan penjajah Belanda dengan semangat Isen Mulang dan Mamut Menteng, dari situlah terdapat sebuah deskripsi yang jelas bahwa semangat Isen Mulang dan Mamut Menteng yang dimiliki para pejuang Dayak mengandung unsur-unsur nilai kepahlawanan yang dapat diserap oleh konseli menjadi sebuah nilai-nilai kepribadian yang ideal.

## **DISKUSI**

Identifikasi nilai-nilai pribadi konseli berdasarkan nilai-nilai kepahlawanan pejuang Dayak yang mengacu pada prinsip Isen Mulang dan Mamut Menteng dapat mereduksi perilaku-perilaku negatif peserta didik seperti rasa malas, motivasi yang rendah, mudah menyerah dalam menghadapi suatu kendala, ketidakmampuan menghadapi realitas atau tantangan, sikap pasrah, dan ketergantungan terhadap orang lain yang begitu tinggi.

Isen Mulang atau pantang menyerah dapat mereduksi perilaku negatif konseli seperti rasa malas, motivasi yang rendah, dan mudah menyerah dalam menghadapi suatu kendala, hal ini

disebabkan berdasarkan observasi peneliti di beberapa sekolah, sering ditemui peserta didik yang didera rasa malas, seperti malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yang mengakibatkan tugas tersebut dikerjakan secara tidak maksimal, atau hasrat peserta didik yang selalu ingin cepat pulang dari sekolah sebagai implikasi dari rasa malas yang mendera.

Motivasi yang rendah adalah sifat negatif selanjutnya yang seringkali melanda konseli atau peserta didik, motivasi rendah ini dapat dilihat melalui beberapa aspek seperti pengalaman traumatik konseli terhadap beberapa mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran matematika yang mengakibatkan nilai ketuntasan belajar mereka berada dibawah rata-rata, tidak adanya motivasi yang tinggi untuk mengubah pengalaman traumatik tersebut menjadi sebuah optimisme menjadikan konseli atau peserta didik merasa minder dan menimbulkan ketidakpercayaan diri di lingkungan sosialnya.

Sikap negatif yang mendera peserta didik berikutnya adalah mudah menyerah dalam menghadapi suatu kendala, hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan belajar beberapa konseli yang berada dibawah rata-rata, konseli seakan menyerah dan tidak ingin mengetahui apa penyebab nilai ketuntasan belajar tersebut dibawah rata-rata, yang diharapkan seringkali adalah belas kasihan dari guru bidang studi atau wali kelas untuk menaikkan nilai ketuntasan belajar mereka.

Nilai-nilai Isen Mulang yang menjadi prinsip para pejuang Dayak diharapkan dapat diserap oleh peserta didik untuk mereduksi perilaku-perilaku negatif tersebut, dengan nilai Isen Mulang diharapkan peserta didik mampu mereduksi rasa malas yang mendera, hal ini dikarenakan Isen Mulang mengandung makna pantang menyerah, para pejuang Dayak yang selalu pantang menyerah ketika berperang diharapkan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa malas yang mendera, minimal peserta didik berjuang untuk menghilangkan rasa malas tersebut dengan sikap pantang menyerah.

Perilaku negatif lainnya adalah motivasi yang rendah dari peserta didik, motivasi yang rendah berimplikasi pada menurunnya semangat siswa untuk berkembang, menurunnya nilai ketuntasan belajar pada beberapa mata pelajaran, hilangnya optimisme yang ada pada diri konseli atau peserta didik, dengan nilai Isen Mulang diharapkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena Isen Mulang yang mengandung makna pantang menyerah sangat layak dijadikan acuan untuk mereduksi motivasi yang rendah pada peserta didik.

Sifat negatif lainnya adalah mudah menyerah dalam menghadapi suatu kendala, hal ini disebabkan kurangnya semangat dan dorongan dalam diri konseli untuk merubah diri sendiri, kurangnya jiwa optimis pada peserta didik menumbuhkan sikap mudah menyerah apabila konseli dihadapkan pada suatu kendala, nilai-nilai Isen Mulang yang mengandung makna pantang menyerah sangat layak dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk mereduksi perilaku negatif

tersebut, minimal pada tingkatan optimisme yang tertanam pada masing-masing pribadi peserta didik.

Mamut Menteng yang memiliki makna seseorang yang gagah pemberani dapat mereduksi perilaku negatif seperti ketidakmampuan menghadapi realitas atau tantangan, menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan karena peserta didik sering dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan, seperti peserta didik yang mengalami sakit fisik sehingga tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, atau peserta didik yang izin karena ada anggota keluarga yang meninggal, tantangan atau realitas yang dihadapi konseli adalah berkurangnya daftar hadir pada absensi kelas sebagai konsekuensi tidak masuk sekolah yang tentu saja akan mengurangi penilaian akhir peserta didik pada akhir semester.

Ketidakmampuan konseli atau peserta didik menghadapi tantangan atau realitas ini menumbuhkan sikap kebimbangan pada diri pribadi konseli, karena itu mamut menteng yang mengandung makna seseorang yang gagah pemberani dapat diserap oleh konseli sebagai bagian dari nilai-nilai kepribadian ideal, wujud implementasinya adalah peserta didik berani untuk mengambil keputusan berkaitan dengan masalahnya, tidak lagi dihinggapi kegamangan dan rasa bimbang, minimal tingkatan yang didapat adalah jiwa keberanian pada diri konseli untuk mengambil keputusan dengan segala konsekuensi yang harus mereka tanggung sendiri.

Sikap pasrah adalah perilaku negatif lainnya yang perlu direduksi atau diubah pada diri konseli, sikap pasrah ini contohnya pada saat guru memberikan nilai rendah yang tentunya tidak sesuai dengan harapan, peserta didik pasrah begitu saja dan tidak mau menyelidiki mengapa mereka mendapat nilai yang rendah, sikap pasrah menumbuhkan perilaku acuh, tidak peduli, masa bodoh, yang dibuktikan dengan nilai rendah namun peserta didik tidak ingin melakukan evaluasi belajar, tetap mengacu pada prinsip masa bodoh dengan nilai yang rendah, acuh dan tidak peduli pada ketuntasan belajar yang menumbuhkan sikap pasrah pada diri pribadi konseli.

Mamut Menteng yang mengandung unsur jiwa pemberani sangat baik dijadikan pedoman untuk mereduksi sikap pasrah pada konseli yang cenderung mengacu pada orientasi negatif, jiwa pemberani dapat menumbuhkan semangat yang tinggi pada konseli, wujud implementasinya adalah dengan perlahan-lahan menumbuhkan keyakinan yang kuat dan optimisme pada diri konseli, keyakinan dan optimisme melahirkan jiwa pemberani yang memiliki semangat tinggi dalam mereduksi sikap pasrah pada pribadi peserta didik.

Sikap ketergantungan terhadap orang lain merupakan sifat negatif yang harus direduksi, ketergantungan terhadap orang lain menumbuhkan sikap tidak mandiri pada diri konseli dan tidak ingin bekerja keras untuk meraih hasil sehingga selalu bergantung pada orang lain, hal ini



memberikan implikasi negatif untuk selalu mengharapkan bantuan orang lain tanpa usaha dan jerih payah dari konseli.

Sikap negatif tersebut dapat direduksi dengan keberanian konseli untuk bertindak dan mengambil keputusan sehingga tidak bergantung pada orang lain secara terus menerus, hal ini menjadi kendala utama akibat konseli yang kurang berani dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan sehingga selalu mengharap bantuan orang lain, mamut menteng yang mengajarkan seseorang untuk memiliki jiwa yang gagah pemberani sangat layak dijadikan pedoman oleh konseli dan menyerap nilai-nilai tersebut sebagai salah satu wujud bentuk kepribadian yang ideal.

Konseli membutuhkan pedoman nilai-nilai kepribadian ideal untuk mereduksi perilaku-perilaku negatif yang berasal dari dalam diri mereka, tatanan nilai tersebut berasal dari kebudayaan setempat, salah satunya adalah nilai-nilai berdasarkan kisah kepahlawanan para pejuang Dayak, nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang toleransi dan menghargai sesama, Isen Mulang yang berarti pantang menyerah dalam menghadapi segala kendala atau permasalahan, Mamut Menteng yang berarti seseorang yang memiliki jiwa pemberani.

Nilai-nilai kepahlawanan para pejuang Dayak tersebut dapat diserap oleh konseli untuk membentuk sebuah kepribadian yang ideal, implementasinya adalah nilai-nilai para pejuang Dayak yang mengutamakan toleransi dan menghargai sesama adalah mengajarkan konseli untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan diantara peserta didik lainnya walaupun berbeda suku, agama, ras dan golongan.

Nilai-nilai para pejuang Dayak seperti Isen Mulang dan Mamut Menteng mengajarkan konseli untuk bersikap pantang menyerah menghadapi suatu kendala atau permasalahan, diiringi dengan jiwa yang pemberani untuk bertindak, bersikap dan mengambil keputusan, keseluruhan nilai-nilai tersebut cukup baik untuk mereduksi perilaku negatif konseli dan membentuk nilai kepribadian ideal berdasarkan kisah kepahlawanan pejuang Dayak.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi nilai-nilai berdasarkan kisah kepahlawanan pejuang Dayak berupa falsafah Huma Betang, Isen Mulang, dan Mamut Menteng, konseli dapat menyerap nilai-nilai tersebut untuk selanjutnya membentuk identitas kepribadian yang ideal.

## REFERENSI

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches-Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Hartono dan Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson, R Burke. Christensen, Larry. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches-Fifth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Lukman, Anggia Ananda. 2018. Pewarisan nilai sebagai pembentuk kepribadian berkarakter melalui falsafah Huma Betang suku Dayak Kalimantan. *Jurnal Sosietas*, 8(1).
- Mappiare-AT, Andi. 2009. *Identitas Religius di Balik Jilbab: Perspektif Sosiologi Kritik*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, Andi. 2017. *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Neuman, W Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches-Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif - dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Of Dayak, Folks. 2013. *Filosofi Dayak dan Kerja Keras* (Online) <https://folksofdayak.wordpress.com/2013/09/01/filosofi-dayak-dan-kerja-keras/>
- Pelu, Ibnu Elmi. Tarantang, Jefry. 2018. Interkoneksi nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2).
- Riswanto, Dody. 2017. *Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak. Kajian Hermeneutika Gadamerian*. Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Malang.
- Riswanto, Dody. Hidayat, Ade. 2019. Ideal Personal Competency Based on Isen Mulang's Dayak Philosophy. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 3(1).
- Riswanto, Dody. Mappiare-AT, Andi. Irtadji, M. 2016. Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (11), 2113-2117.
- Riswanto, Dody. Mappiare-AT, Andi. Irtadji, Mohammad. 2017. Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1(2), 215-226.
- Riwut, Nila. 2008. *Panatau Utus: Gaya Hidup Dayak Kalteng* (Online) <https://kalteng.net/?p=14>.
- Sulang, Kusni. 2010. *Apa Arti Isen Mulang*. *Jurnal Toddoppuli* (Online) <https://jurnal.toddoppuli.wordpress.com/2010/11/03/apa-arti-isen-mulang/>.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yandri, H. (2016). Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).